

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian selama pembelajaran pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah dengan menekankan pada kemampuan metakognitif dan *Self Confidence* siswa, diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan metakognitif siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari siswa yang diajar pembelajaran pendidikan matematika realistik. Secara deskriptif diperoleh rata-rata kelompok eksperimen pembelajaran berbasis masalah adalah 59,77 Sedangkan untuk kelompok eksperimen pembelajaran pendidikan matematika realistik adalah 49,23. Dalam hal ini bahwa rata-rata skor pembelajaran PBM lebih tinggi daripada PMR.
2. *Self Confidence* siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah tidak lebih tinggi dari siswa yang memperoleh pembelajaran pendidikan matematika realistik. Rata-rata skor *Self confidence* seluruh indikator pada kelas pembelajaran pendidikan matematika realistik tidak jauh berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah. Pada indikator 1 yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,27 dan untuk kelas PBM adalah 25,97. Pada indikator 2 yaitu bertindak mandiri mengambil keputusan, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,33 dan untuk kelas PBM 26,00. Pada indikator 3 yaitu memiliki konsep diri, rata-rata skor kelas PMR adalah 25,53 dan untuk kelas PBM adalah

25,90. Pada indikator 4 yaitu berani mengemukakan pendapat, rata-rata skor kelas PMR adalah 24,40 dan untuk kelas PBM adalah 24,77.

3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah) dengan KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa terhadap kemampuan metakognitif siswa
4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah) dengan KAM (tinggi, sedang, rendah) siswa terhadap *Self Confidence* siswa
5. Proses penyelesaian jawaban siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan metakognitif pada pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada proses jawaban siswa pada pembelajaran pendidikan matematika realistik, hal ini terlihat dari perolehan skor. Pada indikator perencanaan tindakan penyelesaian siswa kelas PBM lebih banyak yang menjawab dengan sangat lengkap dibandingkan dengan kelas PMR hal tersebut terlihat diperoleh skor 4 dimana siswa PBM memperoleh skor 4 sebanyak 20 sedangkan kelas PMR sebanyak 8. Pada indikator Pelaksanaan tindakan penyelesaian siswa kelas PBM lebih banyak yang melakukan proses penyelesaian dengan sangat lengkap dibandingkan kelas PMR, hal tersebut terlihat diperoleh skor 4 dimana siswa PBM memperoleh skor 4 sebanyak 51 sedangkan kelas PMR memperoleh sebanyak 28. Pada indikator evaluasi pelaksanaan penyelesaian siswa kelas PBM lebih banyak melakukan evaluasi terhadap penyelesaian yang dilakukan dengan mengevaluasi hampir keseluruhan jawaban penyelesaian.

Hal tersebut terlihat dari perolehan skor 3 dimana kelas PMB memperoleh sebanyak 119 sedangkan kelas PMR sebanyak 92.

## 5.2. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai perbedaan kemampuan metakognitif dan *Self Confidence* siswa melalui pembelajaran pendidikan matematika realistik dan pembelajaran berbasis masalah, untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal-hal penting untuk perbaikan berikut:

1. Bagi Guru, untuk dapat menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran matematika. Kemudian, sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih sering lagi mengerjakan soal dengan menyertakan pertanyaan-pertanyaan metakognitif dalam proses penyelesaiannya karena tidak semua siswa dapat mengutarakan apa yang sedang dipikirkannya saat mengerjakan soal. Pertanyaan metakognitif yang diberikan ditujukan untuk diri sendiri ketika menempuh proses pemecahan masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diberikan meliputi tiga indikator metakognitif. Pertama, pertanyaan pemahaman yang dirancang untuk mendorong siswa melakukan refleksi terhadap masalah sebelum memecahkannya. Contoh: Apa yang saya ketahui dari masalah dan apa yang harus saya selesaikan dari masalah?. Kedua, pertanyaan strategi yang dirancang untuk mendorong siswa mempertimbangkan strategi mana yang sesuai untuk memecahkan masalah. Contoh: bagaimana cara saya menyelesaikan masalah diatas?. Ketiga, pertanyaan evaluasi yang dirancang untuk mendorong siswa memusatkan perhatian terhadap hasil

kerja yang dihadapi. Contoh: apakah yang saya kerjakan sudah sesuai dengan strategi yang saya pilih?.

2. Kepada peneliti selanjutnya, kemampuan metakognitif merupakan kemampuan yang diukur melalui bagaimana siswa merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelesaian yang dilakukan, disarankan untuk membuat pertanyaan metakognitif untuk setiap indikator lebih terperinci lagi agar benar-benar mengetahui kemampuan metakognitif siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa siswa masih kurang dalam melaksanakan evaluasi, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menekankan pada tahap evaluasi.
3. Pembelajaran berbasis masalah dan pendidikan matematika realistik memerlukan waktu yang relatif banyak. Agar pembelajaran dapat terjadi secara sistematis sesuai dengan rencana dan pemanfaatan waktu yang efektif, sebaiknya guru membuat penyusunan skenario dan perencanaan yang matang pada bahan ajar yang digunakan.
4. Sebaiknya digunakan alat peraga dalam pembelajaran agar siswa lebih mudah mempelajari materi pelajaran dan memudahkan siswa menyelesaikan soal-soal yang diberikan.